

## Framing Pemberitaan Wacana Pemerintah Membatasi Akses Media Sosial Bagi Anak di CNNIndonesia.com Dan DetikNews Periode Februari 2025

<sup>1</sup>Elisya Wahyuningtiyas, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Irmasanthy Danadharma

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[elisyawahyu7@gmail.com](mailto:elisyawahyu7@gmail.com)

### Abstrak

Anak-anak merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan khusus, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Kurangnya regulasi usia dalam penggunaan media sosial di Indonesia menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif yang dapat dialami anak-anak, seperti kecanduan digital, *cyberbullying*, dan gangguan kesehatan mental. Menanggapi hal tersebut, pada awal Februari 2025 pemerintah Indonesia mewacanakan pembatasan akses media sosial bagi anak-anak di bawah umur. Wacana ini menjadi sorotan media dan dibingkai secara berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana CNNIndonesia.com dan DetikNews memberitakan wacana pembatasan akses media sosial anak pada periode 2–5 Februari 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruktivis dan metode analisis *Framing* model Robert N. Entman, yang mencakup *define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media mendukung wacana pembatasan akses sebagai bentuk perlindungan anak, namun dengan pendekatan berbeda. CNNIndonesia.com menekankan urgensi kebijakan melalui narasi pemerintah, sementara DetikNews menyajikan sudut pandang yang lebih beragam. Perbedaan ini menunjukkan peran media dalam membentuk konstruksi makna isu sosial dan menguatkan teori agenda setting tentang pengaruh media dalam menetapkan isu penting bagi publik.

**Kata Kunci:** Analisis *Framing*, anak-anak, media online, kebijakan Media Sosial

### Abstract

*Children are a vulnerable group that requires special protection, especially in facing the rapid development of digital technology. The lack of age regulation regarding social media usage in Indonesia has raised concerns about potential negative impacts on children, such as digital addiction, cyberbullying, and mental health issues. In response, the Indonesian government proposed a policy to restrict children's access to social media in early February 2025. This discourse became a media spotlight and was framed differently by various news outlets. This study aims to analyze how CNNIndonesia.com and DetikNews reported the discourse on social media access restrictions for children during the period of February 2–5, 2025. The study employs a qualitative approach with a constructivist paradigm and uses Robert N. Entman's framing analysis model, which includes four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. The findings reveal that both media outlets support the restriction policy as a form of child protection, yet present it through different approaches. CNNIndonesia.com emphasizes policy urgency by highlighting government narratives, while DetikNews presents more varied perspectives, including external opinions. These differences reflect the media's role in constructing social issues and reinforce the agenda-setting theory on how media influence public perception of important issues.*

**Keywords:** *Framing, children, online media, digital policy*

### Pendahuluan

Media sosial sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang sangat aktif dalam menggunakan media sosial, entah itu untuk berinteraksi, mencari hiburan, ataupun mengakses informasi. Akan tetapi, tingginya intensitas penggunaan media sosial bagi anak-anak menyebabkan kekhawatiran akan dampak negatif, seperti kecanduan digital, paparan konten yang tidak pantas, *cyberbullying*, sampai gangguan kesehatan mental (Putri et al., 2024).

Pada awal tahun 2025, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan digital (Komdigi), muncul wacana untuk membatasi akses anak-anak di bawah umur di media sosial. Wacana ini muncul sebagai tanggapan terhadap meningkatnya kekhawatiran akan dampak negatif media sosial, seperti kecanduan digital, *cyberbullying*, hingga gangguan kesehatan mental (Heriani, 2025). Perlindungan anak di ruang digital menjadi isu penting dalam kebijakan nasional. Mengingat berbagai resiko yang dihadapi anak-anak saat menggunakan media sosial, oleh karena itu, diperlukan regulasi yang dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman

bagi generasi muda (Cahyono, 2025). Komisi I DPR RI mendorong kemkomdigi menyelesaikan penyusunan regulasi. Rencana pembatasan akses media sosial bagi anak akan diatur dalam peraturan pemerintah tentang Tata Kelola Anak dalam penyelenggaraan Sistem Elektronik (PP TKAPSE), yang mengatur batas usia, larangan profil digital anak, pencegahan konten negatif di media sosial (Budiman, 2025). Mengutip dari KEMENKO PMK yang diunggah tanggal 17 Februari 2025 menyebutkan bahwa kekhawatiran terhadap keamanan anak di ruang digital semakin meningkat, seiring dengan laporan dari *National Center for Missing and Exploited Children* (NCMEC) tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat secara internasional dalam kasus pornografi. Selain itu, resiko *cyberbullying* juga semakin tinggi seiring dengan meningkatnya interaksi daring tanpa pengawasan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak (Audrey Afralia et al., 2024). Melihat dari berbagai konstruksi pemberitaan yang ada, sebagian media terlihat berpihak pada pemerintah dengan membingkai kebijakan pembatasan akses media sosial bagi anak sebagai langkah perlindungan yang diperlukan. Pemberitaan mereka lebih menonjolkan sisi positif dari kebijakan ini, dengan menghadirkan narasumber dari pihak pemerintah dan pakar yang mendukung regulasi tersebut.

*Framing* atau pembingkai sebuah berita merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengonstruksi realitas. Dalam proses ini, media melakukan seleksi, penojolan, dan pengulangan terhadap aspek-aspek tertentu yang dianggap penting. berbagai kepentingan berusaha mempengaruhi media agar isu yang diangkat mendapatkan perhatian publik. Oleh karena itu, media dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika jurnalistik, seperti menyajikan informasi yang akurat, lengkap, adil, berimbang, dan aktual (Habibie, 2018). Menurut Hidayah & Riauan (2022), Robert N. Entman merumuskan konsep *Framing*nya kedalam 4 model yaitu, *define problem*, elemen utama dari konsep *Framing* Robert N. Entman adalah pendefinisian masalah. *Diagnose Causes*, memperkirakan penyebab masalah. Elemen ini merupakan pembingkai untuk melihat siapa yang dianggap aktor peristiwa. *Make moral Judgement*, merupakan elemen framing yang digunakan untuk membenarkan argumen terhadap masalah yang sudah dibuat. *Treatment Recomendation*, elemen yang digunakan untuk melihat keinginan wartawan.

Penelitian mengenai *Framing* dalam pemberitaan media sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Fauziati, 2021) menemukan bahwa media seperti Kompas.com dan Detik.com cenderung membingkai penangan pandemi secara negatif. Sedangkan (Nabila & Aji' Anamta, 2024) menunjukkan adanya perbedaan *Framing* antara CNN Indonesia dan Kompas.com terkait konflik Rempang. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan dalam mengarahkan cara publik melihat isu. Penelitian mengenai *Framing* media dalam menyajikan kebijakan pemerintah bukan suatu hal yang baru. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kebaruan yang relevan dan layak untuk dikaji. Pertama, topik yang diangkat masih sangat baru, yaitu wacana pembatasan akses media sosial bagi anak pada awal tahun 2025, yang belum banyak di analisis secara mendalam melalui pendekatan *Framing*. Kedua, penelitian ini menggunakan model *Framing* dari Robert N. Entman dan menggunakan teori agenda setting. Menurut peneliti, teori agenda setting merupakan sebuah pandangan yang menjelaskan bagaimana media menyusun prioritas dalam menyampaikan pesan kepada publik.

Dengan adanya perbedaan dalam pembingkai berita membuat pentingnya memahami bagaimana media membentuk realitas terkait wacana pembatasan akses media sosial bagi anak-anak. Sebagai dua media utama di Indonesia, *CNNIndonesia.com* dan *DetikNews* memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan isu ini, yang berpotensi mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kebijakan yang diajukan oleh pemerintah. Melihat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Framing* menggunakan dua media tersebut dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Wacana Pemerintah Membatasi Akses Media Sosial Bagi Anak: Studi di *CNNIndonesia.com* dan *DetikNews* Periode Februari 2025”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana media membentuk realitas sosial melalui pemberitaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis *Framing* dengan model Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen analisis, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan mengumpulkan berita dari dua media online, yaitu *CNNIndonesia.com* dan *Detiknews*, yang membahas wacana pembatasan akses media sosial bagi anak-anak pada periode 2-5 Februari 2025. Masing-masing empat berita yang dianalisis dari kedua media tersebut. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.verifikasi berdasarkan elemen *Framing* dari Entman. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber dengan teori yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *CNNIndonesia.com* dan *DetikNews* membingkai wacana pembatasan akses media sosial bagi anak-anak oleh pemerintah Indonesia pada periode 2-5 Februari 2025. Menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dan teori agenda setting sebagai kerangka teori,

penelitian ini menemukan bahwa meskipun kedua media menunjukkan dukungan terhadap wacana pemerintah, strategi pembingkaian yang digunakan berbeda secara signifikan.

CNNIndonesia.com menampilkan pemberitaan dengan fokus yang kuat pada narasi pemerintah, terutama pernyataan dari Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi). Media ini menonjolkan urgensi kebijakan dan memposisikan pemerintah sebagai aktor utama yang bertindak demi perlindungan anak-anak. Hampir seluruh berita yang dianalisis menampilkan kutipan dari pejabat pemerintah, tanpa menghadirkan pandangan kritis dari pihak lain seperti masyarakat sipil, akademisi, atau organisasi perlindungan anak. Hal ini menjadikan pemberitaan cenderung satu arah dan bersifat afirmatif terhadap kebijakan. CNNIndonesia.com juga sering menggunakan judul dan kalimat pembuka yang menggiring opini bahwa kebijakan sudah pasti akan diberlakukan, meskipun masih dalam tahap wacana.

Berbeda dari itu, DetikNews menunjukkan pendekatan pembingkaian yang lebih variatif. Meskipun tetap mendukung kebijakan pemerintah, DetikNews menyisipkan sudut pandang dari luar pemerintahan, seperti opini kolumnis, akademisi, dan referensi kebijakan internasional. Narasi yang dibangun tidak hanya mengarah pada urgensi kebijakan, tetapi juga mengangkat isu literasi digital dan pentingnya peran masyarakat dalam mendampingi anak di ruang digital. DetikNews memberi ruang untuk refleksi dan membangun pemahaman bahwa pembatasan usia saja tidak cukup, melainkan perlu diiringi dengan edukasi digital yang inklusif.

Perbedaan pembingkaian ini menunjukkan bagaimana masing-masing media memiliki cara tersendiri dalam membentuk makna terhadap suatu isu sosial. CNNIndonesia.com lebih memperkuat agenda pemerintah melalui penekanan pada sisi regulatif dan teknokratik, sedangkan DetikNews memperluas cakupan narasi dengan mengangkat aspek edukatif dan kultural. Dalam konteks teori agenda setting, kedua media memainkan peran penting dalam menetapkan isu pembatasan akses media sosial sebagai sesuatu yang harus mendapat perhatian publik. Namun, penekanan pesan dan framing yang digunakan memengaruhi cara pembaca memahami dan menilai isu tersebut.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun arah dukungan terhadap kebijakan serupa, perbedaan strategi pembingkaian mencerminkan dinamika ideologis dan gaya pemberitaan masing-masing media. CNNIndonesia.com cenderung memperkuat legitimasi kebijakan dari sisi negara, sedangkan DetikNews memberikan ruang bagi pembaca untuk melihat persoalan secara lebih kompleks dan reflektif. Ini membuktikan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui cara mereka menyusun dan menyampaikan pesan.

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa CNNIndonesia.com dan DetikNews sama-sama mendukung wacana pembatasan akses media sosial bagi anak-anak, namun membingkainya dengan pendekatan yang berbeda. CNNIndonesia.com menekankan urgensi dan legitimasi kebijakan melalui narasi pemerintah, sedangkan DetikNews menghadirkan pandangan yang lebih beragam dan reflektif, termasuk aspek literasi digital dan praktik kebijakan internasional. Temuan ini menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui konstruksi realitas yang mereka bangun, sebagaimana dijelaskan dalam teori framing dan agenda setting.

Media diharapkan menyajikan pemberitaan secara lebih berimbang dengan melibatkan berbagai perspektif, tidak hanya dari pihak pemerintah, terutama dalam isu yang menyangkut anak-anak. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik dengan menambah jumlah berita, periode waktu, maupun jenis konten seperti opini dan feature, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap strategi pembingkaian media.

## Daftar Pustaka

- Afdhal, M., Murlinus, & Pebrianti, P. (2023). JAN Maha. *JAN Maha*, 5(6), 577–585.
- Anggoro, A. D. (2016). Media, Politik, dan Kekuasaan. *Jurnal Aristo*, 2(2), 25–52.
- Ardianti, cut putri cory. (2016). Analisis Framing Berita Geopolitik Aceh Di Serambinews.Com Periode Agustus – November 2015. *Repository*, 4(June), 2016.
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38>
- Armansyah, A. B. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Konflik Palestina - Israel Dalam Berita Penyerangan Rumah Sakit Indonesia Gaza Di Media Online CNNIndonesia.com. *Uin Suska Riau*, 6833.
- Aulia, P. R. (2019). *Analisis Nilai Berita Pada Media Online Goriau.Com Tahun 2018*. <https://repository.uir.ac.id/13711/146210143.pdf>
- Budiman, A. (2025). Regulasi Pembatasan Penggunaan Media Sosial Bagi Anak. *Komisi I*, XVII(4), 1–5.
- Cahyaningrum, D. (2023). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Cuti Melahirkan Dalam Undang-Undang Kesejahteraan Ibu Dan Anak di Media Online Kompas.Com. *Repository*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72501>

- Cahyono, O. R. (2025). *Pemerintah Perkuat Perlindungan Anak di Ruang Digital*. RRI.  
<https://www.rri.co.id/iptek/1299266/pemerintah-perkuat-perlindungan-anak-di-ruang-digital>
- Darminto, R. P. (2017). Fungsi Media Online Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online Di Lampung). *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* ..., 23–24.  
[http://repository.radenintan.ac.id/3144/1/SKRIPSI\\_PURWO.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/3144/1/SKRIPSI_PURWO.pdf)